

Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Siak

Prisa Putri Neysa, Wahyu Hamidi, Selly Prima Desweni

Universitas Riau, Pekanbaru–Riau, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Received : 20 Mei 2024

Accepted : 5 Juni 2024

Available Online : 9 Juni 2024

KEYWORDS

Growth Center, Scalogram and Centrality Index, Gravity.

CORRESPONDENSI

Nama : Selly Prima Deswani

Email : sellyprimadesweni@lecturer.unri.ac.id



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

ABSTRACT

This study aims to determine which sub-districts are the centers of economic growth in Siak Regency, as well as the interaction between the sub-districts of economic growth centers and sub-districts in the surrounding area. This research uses secondary data in 2023 sourced from BPS Riau Province, BPS Siak Regency, as well as journals and literacy related to this research. The data analysis method used in this research is Scalogram Analysis by combining the Centrality Index and weighting techniques and Gravity Analysis. Scalogram Analysis is used to determine the centers of economic growth in each sub-district based on the availability of public service facilities such as government facilities, economic facilities, and social facilities. Gravity Analysis is used to determine how much interaction between the center of economic growth subdistricts and the surrounding sub-districts (Hinterland) using the variables of population and distance between the two regions. Based on the research results from the Scalogram Analysis and Centrality Index that have been carried out, the growth center in Siak Regency based on 34 service facilities is Siak District with the highest total service facilities and Centrality Index. Based on the results of Gravity Analysis using population variables and the distance from the economic growth center sub-district to the surrounding area (Hinterland), it can be seen that the growth center sub-district of Siak District has the strongest interaction relationship with Tualang District as the surrounding area (Hinterland).

Introduction

Pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah proses peningkatan *output* dari waktu ke waktu yang menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi menjadi suatu hal sangat sentral untuk dibicarakan karena hal tersebut berhadapan langsung dengan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan akan meningkatkan kualitas kehidupan bagi semua pihak untuk mampu berkontribusi terhadap perekonomian yang akan dibangun. Secara empiris juga terkait dengan semakin tingginya standar hidup dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan (Abdullah dan Mulayanto, 2019). Adapun pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP atau GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Wau et al., 2022).

Berdasarkan Undang-Undang No.17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional yang merupakan landasan hukum di bidang perencanaan pembangunan agar tujuan pembangunan dapat tercapai melalui perencanaan yang strategis berdasarkan permasalahan yang ada. Peraturan ini merupakan suatu kesatuan tata cara pembangunan untuk menghasilkan rencana pembangunan jangka panjang, jangka

menengah, dan tahunan yang dilaksanakan oleh unsur penyelenggaraan pemerintahan di pusat dan daerah dengan melibatkan masyarakat. Pusat pertumbuhan sendiri sering diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan menjadi tempat terkonsentrasinya kelompok usaha ataupun cabang industri yang karenanya memiliki hubungan unsur kedinamisan sehingga mampu memacu kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar (wilayah hinterland). Secara geografis, pusat pertumbuhan dilihat dari suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga wilayah tersebut menjadi pusat daya tarik yang menyebabkan berbagai usaha tertarik untuk berlokasi di tempat tersebut (Tarigan, 2019).

Sedangkan wilayah *hinterland* merupakan wilayah kecil yang berada di sekitar wilayah besar yang terdapat kesamaan dalam pola kinerja, tetapi dalam ruang lingkup yang lebih kecil. Tetap terdapat kegiatan ekonomi di dalamnya, fasilitas pendidikan dan kesehatan atau fasilitas lainnya, tetapi dalam skala kecil tidak kompleks seperti wilayah besar atau pusat pertumbuhan (Febriyani et al., 2014). Terbatasnya anggaran pembangunan membuat pemerintah tidak bisa membangun semua daerahnya, sehingga dengan adanya pusat pertumbuhan, pemerintah bisa lebih fokus dalam membangun daerah tersebut dan pada akhirnya daerah pusat pertumbuhan akan memberikan dampak yang menguntungkan pada daerah hinterland nya (Utami, 2020). Penentuan pusat pertumbuhan ekonomi dari satu daerah (kabupaten) berfungsi sebagai upaya memacu atau mendorong progresivitas kemajuan ekonomi (laju pertumbuhan ekonomi) satu daerah (kabupaten) terhadap daerah-daerah terbelakang/belum berkembang (*hinterland*) yang ada di sekitarnya. Penentuan daerah menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan melalui beberapa metode, salah satunya dengan metode skalogram (Putra et al., 2017).

Menurut Perroux, proses pertumbuhan adalah elemen esensial untuk pembangunan yang konsisten dengan tata ruang ekonomi (*economic space theory*), yang mana industri dianggap sebagai pendorong titik awal. Perroux juga menyatakan bahwa pertumbuhan di berbagai wilayah tidak muncul secara bersamaan, namun pertumbuhan akan muncul dengan intensitas dan akibat yang berbeda-beda. Elemen yang menentukan pusat pertumbuhan ekonomi yaitu dengan pengaruh atau dominasi ekonomi yang terlepas dari pengaruh tata ruang geografis serta dimensinya terhadap unit-unit ekonomi lainnya (Tarigan, 2016). Menurut Moses, penentuan lokasi kegiatan ekonomi akan membawa pengaruh yang signifikan dalam bidang produksi untuk biaya transportasi dan biaya produksi, serta akan memengaruhi harga jual dan persaingan antartempat dari segi permintaan. Pengaruh *agglomeration economies* menyebabkan pertumbuhan ekonomi terkonsentrasi pada daerah tertentu, hal tersebut dapat mendorong efisiensi kegiatan ekonomi dan berdampak positif bagi pembangunan ekonomi nasional (Sjafrizal, 2021).

Setiap daerah memiliki perbedaan sumberdaya dan letak geografis antarwilayah di Provinsi Riau ini menyebabkan kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Proses pembangunan di Provinsi Riau tidak terlepas dari adanya ketimpangan wilayah yang salah satunya terjadi karena kegiatan ekonomi yang belum merata, yang secara makro ketimpangan wilayah di Provinsi Riau terjadi antara daerah di bagian hilir dan bagian hulu Provinsi Riau (Pramono, 2016). Agar terjadi pemerataan pelayanan prasarana dan sarana pada seluruh wilayah dilakukan pembagian pusat-pusat pelayanan dalam kabupaten/kota. Sebaran pusat pelayanan

berhierarki sesuai dengan kelengkapan fasilitas dan skala pelayanan. Akibat dari pertumbuhan jumlah penduduk dan perkembangan yang pesat di Kabupaten Siak, maka diperlukan juga peningkatan berbagai fasilitas yang tersedia di perkotaan sebagai faktor pendorong pelayanan dan kegiatan aktivitas ekonomi.

Tabel 1. Kepadatan penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Siak Tahun 2022

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Penduduk (Ribu)	Kepadatan Penduduk (Ribu/Km ²)
1	Kecamatan Siak	894,17	33.459	37,42
2	Kecamatan Mempura	437,45	17.622	40,28
3	Kecamatan Dayun	232,24	32.005	137,81
4	Kecamatan Bunga Raya	151,00	28.180	186,62
5	Kecamatan Sungai Mandau	1.705,00	9.582	5,62
6	Kecamatan Sungai Apit	1.346,33	32.423	24,08
7	Kecamatan Sabak Auh	73,38	13.666	186,24
8	Kecamatan Minas	346,35	29.673	85,67
9	Kecamatan Kandis	1.493,65	78.818	52,77
10	Kecamatan Tualang	343,60	124.568	362,54
11	Kecamatan Koto Gasib	704,70	24.657	34,99
12	Kecamatan Kerinci Kanan	128,66	24.055	186,97
13	Kecamatan Lubuk Dalam	155,09	20.603	132,85
14	Kecamatan Pusako	544,47	8.239	15,13
	Kabupaten Siak	8.556,09	477.550	55,81

Sumber: Kabupaten Siak Dalam Angka 2023

Dari tabel 1 tersebut dapat dilihat bahwa Kabupaten Siak memiliki luas 855.609 Ha dan memiliki 14 Kecamatan. Kecamatan terbesar adalah Kecamatan Sungai Mandau dengan luas wilayah 170.500 Ha. Sedangkan Kecamatan yang memiliki luas daerah terkecil adalah Kecamatan Sabak Auh dengan luas wilayah 7.338 Ha. Terhitung pada tahun 2022 Kabupaten Siak memiliki jumlah penduduk sebanyak 477.550 ribu jiwa. Terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 246.186 ribu jiwa dan perempuan sebanyak 231.364 ribu jiwa yang tersebar di 14 Kecamatan di Kabupaten Siak.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Siak berbeda-beda pada setiap kecamatan. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi dan kepadatan penduduk tertinggi

adalah Kecamatan Tualang sebesar 124.568 ribu dan 362,54/Km² dari total seluruh jumlah penduduk di Kabupaten Siak. Sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Pusako sebesar 8.239 ribu dan kepadatan penduduk terendah ada di Kecamatan Sungai Mandau sebesar 5,62/Km². Kabupaten Siak juga merupakan wilayah yang kaya akan potensi alam, nilai sejarah, seni dan budaya, serta memiliki beragam potensi pariwisata yang dapat dikembangkan untuk tujuan pelestarian sejarah, seni dan budaya melayu, serta pembangunan ekonomi lokal. Kabupaten Siak cukup terkenal sebagai penghasil pada subsektor tanaman pangan karena menjadi sentra bagi produksi padi di sejumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Siak. Subsektor lain, yakni perkebunan, peternakan, dan perikanan, Kabupaten Siak juga terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Jika dilihat dari angka laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Siak pada 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi, hal tersebut menunjukkan kurangnya kemantapan perekonomian di Kabupaten Siak. Laju pertumbuhan yang terendah di Kabupaten Siak terdapat pada tahun 2020, yaitu sebesar -0,10 persen dan yang tertinggi terdapat pada tahun 2022, yaitu sebesar 3,28 persen. Berikut PDRB Kabupaten Siak atas dasar harga konstan menurut kabupaten/kota di Provinsi Riau (Persen) tahun 2018-2022. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Hirschman yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi pada pusat pertumbuhan akan berpengaruh daerah belakangnya melalui efek polarisasi (*polarization effect*) dan efek penetasan ke bawah (*trickling down effect*). Polarisasi efek tersebut diperkuat dengan adanya pemusatan investasi pada pusat pertumbuhan, sedangkan *trickling down effect* dapat tumbuh dengan cara meningkatkan daya tarik wilayah sekitarnya (Emalia dan Farida, 2018).

Kebijakan pemerintah untuk mengembangkan wilayah adalah dengan menetapkan kota/wilayah tertentu menjadi pusat pertumbuhan (Growth pole). Pusat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu cara untuk menggerakkan dan memacu pembangunan guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi ketika diarahkan pada daerah-daerah yang memiliki potensi dan fasilitas wilayah akan mempercepat terjadinya kemajuan ekonomi, karena secara tidak langsung kemajuan daerah akan membuat masyarakat untuk mencari kehidupan yang lebih layak di daerahnya. Terpusatnya sarana di daerah perkotaan, yakni Siak Sri Indrapura sebagai pusat pemerintahan, menjadikan daerah sentra produksi perkebunan dan pertanian yang umumnya berada di wilayah yang jauh dari pusat kota cenderung mengalami kesulitan dalam memperoleh pelayanan dari fasilitas-fasilitas tersebut, karena interaksinya sangat terbatas ke pusat-pusat pelayanan tersebut.

Menetapkan kawasan-kawasan tertentu sebagai pusat pertumbuhan menjadi kebijakan pemerintah untuk mengembangkan wilayah dengan pusat pertumbuhan yang berfungsi sebagai pusat pengembangan wilayah dengan tujuan pemerataan kesejahteraan bagi penduduk setempat dan bagi penduduk di daerah belakangnya (Hinterland). Sejalan dengan tujuan pembangunan wilayah, maka penyediaan fasilitas pelayanan dasar perkotaan sebagai salah satu bentuk pelayanan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kota, yang seharusnya dapat diusahakan untuk memenuhi tiga buah prinsip, yaitu *affordability*, *recoverability*, dan *replicability* (Alwi et al., 2020).

Dengan berkembangnya suatu wilayah, maka bisa mendorong wilayah di sekelilingnya untuk ikut berkembang. Teori yang digunakan, yaitu teori pusat pertumbuhan (*growth pole*) yang dikemukakan oleh Francois Perroux, seorang ahli ekonomi dari Prancis. Pada penelitian terdahulu menurut Priyadi dan Atmadji, (2017) yang berjudul Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyebutkan bahwa pada teori ini pertumbuhan ekonomi di tiap daerah tidak terjadi pada sembarang tempat, tetapi pada lokasi wilayah tertentu. Penelitian ini menggunakan metode analisis konsentrasi daerah, analisis skalogram dan analisis gravitasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data yang relevan dengan analisis penentuan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Siak. Metode dokumentasi ini mencakup pengumpulan data melalui arsip tertulis, buku, pendapat teori, hukum, dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian. Jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder, yang diperoleh dari laporan dan artikel terkait dengan masalah yang diteliti (Sugiyono, 2017). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Beberapa sumber utama data sekunder meliputi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau dan BPS Kabupaten Siak, terutama dokumen-dokumen seperti "Kabupaten Siak Dalam Angka tahun 2023" dan "Kecamatan Dalam Angka 2023". Selain itu, literatur dan informasi tertulis dari internet maupun instansi terkait juga digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

Adapun jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini mencakup tiga kategori utama: fasilitas pelayanan umum, jumlah penduduk, dan jarak antar kecamatan. Fasilitas pelayanan umum terdiri dari fasilitas pemerintahan, fasilitas ekonomi, dan fasilitas sosial yang ada di masing-masing kecamatan di Kabupaten Siak. Data jumlah penduduk di setiap kecamatan juga diambil untuk mengukur distribusi dan densitas penduduk yang berpengaruh pada pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, data jarak antar kecamatan dikumpulkan untuk memahami konektivitas dan aksesibilitas antar wilayah di Kabupaten Siak. Dengan menggunakan data-data ini, penelitian dapat melakukan analisis yang komprehensif dalam menentukan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Siak.

Analisis Skalogram

Analisis Skalogram merupakan alat analisis yang biasa digunakan untuk menentukan daerah pusat pertumbuhan suatu daerah berdasarkan jumlah dan jenis fasilitas-fasilitas yang ada di daerah tersebut. Uji kelayakan skalogram dengan menghitung coefficient of reproducibility (COR). Koefisien dianggap layak apabila nilainya 0,9 – 1 (Sari, 2020).

$$COR = 1 - (\Sigma e) / N \times K$$

Keterangan :

e = Jumlah kesalahan N = Jumlah subyek/kota

K = Jumlah obyek/fasilitas

Perlu diketahui range masing-masing orde, ini untuk menentukan hierarki kewilayahannya.

Range = (data tertinggi – data terendah)/jumlah orde

Dalam menentukan jumlah orde menggunakan rumus sebagai berikut : $1 + 3,3 \log n$, dengan n adalah jumlah kecamatan

Indikator yang digunakan dalam penyusunan pusat dan hierarki pada penelitian ini adalah fasilitas ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

Indeks Sentralisasi

Untuk menentukan kecamatan sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Siak tidak cukup dilihat dari segi keberagaman fasilitasnya saja, tetapi juga dengan mempertimbangkan frekuensi pada setiap jenis fasilitas tersebut. Persamaan yang dipergunakan untuk menilai bobot dari suatu fasilitas adalah sebagai berikut (Kasikoen, 2018) :

C = t/T Keterangan :

C = Bobot dari atribut fungsional suatu fasilitas

t = Nilai Sentralitas Gabungan Dalam Hal Ini 100

T = Jumlah total dari masing-masing fasilitas pelayanan

Setelah bobot tiap fasilitas didapat, maka selanjutnya dihitung Indeks Sentralitas setiap Kecamatan dengan rumus :

Indeks sentralitas = $F \times C$ Keterangan :

F = Jumlah tiap fasilitas di masing-masing Kecamatan C = Bobot per fasilitas

Analisis Gravitasi

Model gravitasi adalah model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi.

Rumus Gravitasi secara umum yaitu sebagai berikut (Tarigan, 2019):

$I_{ij} = k P_i \cdot P_j / d_{ij}^b$

Keterangan:

I_{ij} = Jumlah trip antara wilayah I dengan wilayah j
 P_i = Jumlah penduduk di wilayah i

P_j = Jumlah penduduk di wilayah j

d_{ij} = Jarak antara wilayah I dengan wilayah j

b = Pangkat dari d_{ij} , menggambarkan cepatnya jumlah trip. Jumlah b dapat dihitung tetapi apabila tidak maka yang sering digunakan $b=2$

k = Sebuah bilangan konstanta berdasarkan pengalaman, juga dapat dihitung seperti b

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis, yaitu metode Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas serta metode Analisis Gravitasi.

Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas

Dapat diketahui dari perhitungan analisis skalogram mengidentifikasi penyebaran fasilitas pelayanan diketahui bahwa hierarki berdasarkan ketersediaan jumlah jenis fasilitas terdapat 5 hierarki terbentuk, yaitu:

1. Hierarki I merupakan kelompok kecamatan dengan tingkat ketersediaan fasilitas tertinggi yaitu Kecamatan Siak, Kecamatan Tualang dan Kecamatan Kandis memiliki 31-32 jenis fasilitas dari 34 jenis fasilitas yang tersedia.
2. Hierarki II yaitu Kecamatan Lubuk Dalam, Kecamatan Dayun, Kecamatan Bunga Raya, Kecamatan Koto Gasib, Kecamatan Mempura dan Kecamatan Minas memiliki 26-28 jenis fasilitas dari 34 jenis fasilitas yang tersedia.
3. Hierarki III yaitu Kecamatan Sungai Apit dan Kecamatan Minas memiliki 24 jenis fasilitas dari 34 jenis fasilitas yang tersedia.
4. Hierarki IV yaitu Kecamatan Sabak Auh dan Kecamatan Sungai Mandau memiliki 21-22 jenis fasilitas dari 34 jenis fasilitas yang tersedia.
5. Hierarki V yaitu Kecamatan Pusako memiliki 20 jenis fasilitas dari 34 jenis fasilitas yang tersedia.

Hierarki pusat pertumbuhan ekonomi dapat ditentukan berdasarkan beberapa kategori, di antaranya: kategori hierarki tertinggi, yaitu apabila daerah tersebut memiliki jumlah jenis fasilitas, frekuensi fasilitas, dan indeks sentralitas yang tinggi. Kategori sedang, yaitu apabila daerah tersebut memiliki jumlah jenis fasilitas, frekuensi fasilitas, dan indeks sentralitas sedang. Terakhir kategori rendah, yaitu apabila daerah tersebut memiliki jumlah jenis fasilitas, frekuensi fasilitas dan indeks sentralitas yang terendah.

Aturan Sturges adalah salah satu konsep penting untuk mencari rata-rata dalam sebuah distribusi data. Aturan ini ditemukan oleh Francis Gulton Sturges pada tahun 1885 dan dinamai berdasarkan namanya. Aturan *Sturges* sering digunakan untuk menyusun atau menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi kelompok. Di mana dalam sebuah tabel distribusi frekuensi kelompok memuat data yang telah diatur dalam kelas-kelas dengan interval yang sama (Roflin et al., 2022).

Banyak kelas pada penyusunan tabel distribusi frekuensi kelompok dalam aturan ini dapat ditentukan melalui rumus $k = 1 + 3,3 \log n$. Dimana k adalah jumlah kelas dan n adalah banyak data. Berdasarkan nilai sentralitasnya, maka dapat diidentifikasi dari 14 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Siak terbagi 5 hierarki, adapun pembagiannya berdasarkan atas perhitungan *Sturges* yaitu :

$$K = 1 + 3,3$$

$$\log (n) K =$$

$$1 + 3,3 \log$$

$$(14)$$

$$K = 1 + 3,3 (1,146128036)$$

$$K = 1 + 3,782222518$$

$$K = 4,782222518$$

$$K = 5$$

Setelah diketahui bahwa jumlah hierarki pada kecamatan yang berada di Kabupaten Siak adalah 5 kemudian menentukan Interval untuk mengetahui batas hierarki sebagai berikut :

$$I = A-B$$

$$I = \frac{392,30-152,93}{5}$$

$$I = 239,37$$

$$I = 47,874$$

Maka hasil perhitungan Interval ialah 47,874. Untuk hasil Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas menentukan hierarki wilayah.

Berdasarkan hasil analisis skalogram dan Indeks Sentralitas, maka dapat diidentifikasi dari 14 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Siak bahwa pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Siak berada di Kecamatan Siak. Kecamatan Siak terdapat pada hierarki I dengan total pembobotan indeks Sentralitas tertinggi sebesar 392,30 dan memiliki fasilitas pelayanan umum terbanyak sebesar 32 jenis fasilitas yang tersedia. Sedangkan kecamatan yang terletak di hierarki V merupakan kecamatan yang memiliki ketersediaan fasilitas pelayanan umum dan nilai sentralitas yang rendah, diantaranya yaitu kecamatan Kerinci Kanan, Kecamatan Sungai Apit, Kecamatan Sabak Auh dan Kecamatan Pusako.

Analisis Gravitasi

Analisis gravitasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur keterkaitan antara dua daerah yang dianggap memiliki daya tarik dan pengaruh antar keduanya.

Dari hasil perhitungan angka interaksi pusat pertumbuhan ekonomi terhadap kecamatan yang berada di sekitarnya, dapat diketahui bahwa kecamatan dengan besaran interaksi tertinggi berada di Kecamatan Tualang. Kecamatan Tualang memiliki interaksi dengan Kecamatan Siak (pusat pertumbuhan) sebesar 51455811.3 atau 51.51 persen. Besarnya interaksi ini dikarenakan jarak antar dua kecamatan tersebut berdekatan, yaitu sebesar 9 km. Sedangkan kecamatan dengan besaran interaksi paling kecil dengan total besaran interaksi 348417.42 atau 0.35 persen berada di interaksi Kecamatan Siak dengan Kecamatan Kandis. Jarak antar dua kecamatan tersebut sebesar 87 km. sehingga hal ini mengakibatkan pergerakan interaksi pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya (hinterland) cukup jauh.

Besar kecilnya angka interaksi sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu jumlah penduduk dan jarak yang menghubungkan antara wilayah pusat pertumbuhan ekonomi dengan wilayah yang berada di sekitarnya (hinterland).

Berdasarkan hasil analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas, serta analisis Gravitasi pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Siak dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Skalogram, Indeks Sentralitas dan Analisis Gravitasi Kabupaten Siak Tahun 2022

No.	Kecamatan	Skalogram		Indeks Sentralitas		Gravitasi (Interaksi)
		Jumlah Fasilitas	Orde Hirarki	Total Sentralitas	Hirarki	
1	Siak	32	I	392.30	I	0
2	Tualang	31	II	375.63	I	51455811.26
3	Kandis	31	II	342.30	II	348417.424
4	Lubuk Dalam	28	III	276.46	III	673199.005
5	Dayun	27	III	225.47	IV	3705381.6
6	Bunga Raya	27	III	222.30	IV	2910106.8
7	Koto Gasib	26	III	214.08	IV	1319997.70
8	Mempura	26	III	213.21	IV	36850906.13
9	Minas	26	III	222.30	IV	227922.15
10	Sungai Apit	24	IV	188.57	V	792433.28
11	Kerinci Kanan	24	IV	200.35	V	557379.67
12	Sabak Auh	22	V	167.74	V	395545.58
13	Sungai Mandau	21	V	206.35	IV	222025.03
14	Pusako	20	V	152.93	V	441069.92

Sumber: Data Olahan, 2023

Dapat dilihat dari tabel 3. hasil analisis skalogram dalam penentuan hierarki pusat pertumbuhan hanya ditentukan berdasarkan atas jumlah fasilitas pelayanan umum yang dimiliki oleh suatu daerah saja, tidak memperhitungkan bobot dan pengaruh jenis-jenis fasilitas sehingga perbedaan rentang nilai terlalu kecil dan sulit untuk melakukan klasifikasi urutan hirarki wilayah. Dengan menggunakan indeks sentralitas yang memberi bobot setiap fasilitas, maka rentang nilai hierarki lebih tepat. Hasil analisis gravitasi menunjukkan interaksi antara pusat pertumbuhan ekonomi dengan daerah sekitarnya.

Berdasarkan analisis skalogram setiap kecamatan di bagi menjadi 5 orde hierarki. Yang menjadi pusat pertumbuhan berdasarkan fasilitasnya, yaitu Kecamatan Siak dan memiliki nilai sentralitas tertinggi juga yaitu 392,30. Berdasarkan analisis gravitasi Kecamatan Siak mempunyai daerah hinterland pada kecamatan Tualang. Kecamatan Tualang menjadi daerah *hinterland* dikarenakan jarak terhadap pusat pertumbuhan sangat dekat. Kecamatan-kecamatan yang tidak menjadi daerah dari pusat pertumbuhan harus memiliki fasilitas pelayanan yang lengkap dan memadai agar dapat menjadi daerah pusat-pusat pertumbuhan yang baru. Untuk itu, menjadi catatan bagi pemerintah lebih memprioritaskan pembangunan pelayanan terhadap kecamatan-kecamatan yang masih belum memadai. Karena setiap kecamatan mempunyai potensi daerah yang berbeda-beda, sehingga jika memiliki fasilitas pelayanan dan infrastruktur yang lengkap, maka dapat dijadikan pusat pertumbuhan yang baru dan dapat mempengaruhi daerah belakangnya untuk berkembang dan lebih maju.

Pembahasan

Analisis Skalogram (Indeks Sentralitas) dan Analisis Gravitasi

Berdasarkan Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas dan Analisis Gravitasi maka berikut Kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi beserta nilai interaksi dengan daerah sekitarnya (*Hinterland*) :

Kecamatan Siak

Ibu Kota Kabupaten Siak sendiri berada di Kecamatan Siak. Kecamatan Siak merupakan pusat pertumbuhan di Kabupaten Siak karena kecamatan ini berada di hierarki I berdasarkan analisis skalogram dan indeks sentralitas. Kecamatan Siak berpotensi menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Siak dengan skala pelayanan terluas, dimana tingkat kelengkapan dan nilai sentralitas fasilitasnya yang tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Jika dilihat dari kondisi eksisting wilayah, maka hierarki I yang didapat pada Kecamatan Siak cukup wajar, dimana Kecamatan Siak merupakan ibukota Kabupaten Siak yang pastinya memiliki fasilitas yang lebih lengkap dari kecamatan lain. Kecamatan ini berada di hierarki I berdasarkan analisis skalogram dan indeks sentralitas. Beberapa sarana dan prasarana fasilitas pelayanan umum yang dimiliki oleh Kecamatan Siak, diantaranya: fasilitas pemerintahan (terdiri dari 1 kantor kecamatan), fasilitas ekonomi (terdiri dari: 165 koperasi, 32 hotel/penginapan, 277 restoran/rumah makan, 43 bank, 254 pasar, 2634 toko, dan 123 minimarket), serta fasilitas sosial (terdiri dari: 706 fasilitas pendidikan, 1407 fasilitas peribadatan, 608 fasilitas kesehatan, dan 354 fasilitas olahraga).

Berdasarkan nilai indeks sentralitas, Kecamatan Siak memiliki nilai tertinggi, yaitu 392,30. Kecamatan Tualang memiliki interaksi dengan Kecamatan Siak (pusat pertumbuhan) sebesar 51455811.3 atau 51.51 persen. Besarnya interaksi ini dikarenakan jarak antar dua kecamatan tersebut berdekatan yaitu sebesar 9 km. Kecamatan Siak juga merupakan daerah wisata sebagai tujuan utama masyarakat luar daerah untuk berdatangan. Kecamatan Siak juga memiliki sarana perekonomian yang lengkap dengan perkembangan bangunan-bangunan pertokoan sebagai pusat perdagangan terpesat di Kabupaten Siak.

Kecamatan Tualang

Kecamatan Tualang merupakan Kecamatan dengan luas terkecil keenam di Kabupaten Siak dengan luas wilayah sebesar 343,60 Km² sekitar 4,02 persen dari total wilayah Kabupaten Siak, berada pada hierarki I berdasarkan analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas. Beberapa sarana dan prasarana pelayanan umum yang dimiliki oleh Kecamatan Tualang di antaranya: fasilitas pemerintahan (terdiri dari 1 kantor kecamatan), fasilitas ekonomi (terdiri dari: 15 koperasi, 5 hotel/penginapan, 30 restoran/RM, 6 bank, 10 pasar, dan 31 minimarket), serta fasilitas sosial (terdiri dari: 119 fasilitas pendidikan, 122 fasilitas peribadatan, 199 fasilitas kesehatan, dan 191 asilitas olahraga)

Jika dilihat dari hasil analisis indeks sentralitas kecamatan Tualang memiliki nilai sebesar 375,63 dan memiliki interaksi dengan Kecamatan Siak (Pusat Pertumbuhan Ekonomi) sebesar 51455811.26 atau 51.51 persen. Hasil ini merupakan nilai interaksi

tertinggi dari kecamatan lainnya. Kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi dan fasilitas terbanyak kedua di Kabupaten Siak. Dengan jumlah penduduk dan jumlah fasilitas terbanyak tersebut menuntut suatu tingkat pelayanan yang tinggi pula, baik dalam segi pelayanan sosial, ekonomi, dan lain-lain. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi mengapa Kecamatan Tualang memiliki nilai interaksi tertinggi dibanding yang lainnya. Kepemilikan sarana dan prasarana yang cukup lengkap menjadi daya tarik bagi penduduk di wilayah *hinterland* untuk berinteraksi ke Kecamatan Tualang, baik untuk sekedar mendapatkan pelayanan maupun tujuan lainnya. Selain itu, Kecamatan Tualang juga merencanakan pengembangan kawasan industri berbasis kehutanan dan perkebunan, karena Kecamatan Tualang merupakan daerah yang perkebunannya cukup luas dibanding daerah lain, serta memiliki pelabuhan sebagai alternatif transportasi sungai (barang dan penumpang) skala nasional, hal ini menjadi daya tarik bagi masyarakat yang datang mencari kerja, bongkar muat bahan baku dan lain sebagainya.

Kecamatan Kandis

Berdasarkan hasil analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas wilayah yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan kedua, yaitu Kecamatan Kandis. Terpilihnya kecamatan ini sebagai pusat pertumbuhan kedua tidak lepas dari keberadaan unit dan jenis sarana prasarana yang dimiliki. Kecamatan Kandis dengan luas terbesar kedua di Kabupaten Siak dengan luas wilayah sebesar 1493,65 Km² sekitar 17,46 persen dari total wilayah Kabupaten Siak. Sarana dan prasarana pelayanan umum yang dimiliki oleh Kecamatan Kandis diantaranya: Fasilitas Pemerintahan (terdiri dari 1 kantor kecamatan), fasilitas ekonomi (terdiri dari: 27 koperasi, 5 hotel/penginapan, 16 restoran/RM, 11 bank, 17 pasar, 1767 toko dan 22 minimarket), serta fasilitas sosial (terdiri dari: 92 fasilitas pendidikan, 97 fasilitas peribadatan, 90 fasilitas kesehatan, dan 79 fasilitas olahraga).

Berdasarkan nilai indeks sentralitas Kecamatan Kandis memiliki nilai sebesar 342,30 dan memiliki interaksi yang tidak terlalu tinggi dengan Kecamatan Siak (Pusat Pertumbuhan Ekonomi) sebesar 348417.42 atau 0.35 persen. Kecamatan Kandis merupakan kecamatan dengan jumlah unit sarana dan prasarana terbanyak ketiga di Kabupaten Siak. Kecamatan Kandis merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Kabupaten Siak, namun dikarenakan jarak Kecamatan Kandis yang berada cukup jauh dari kecamatan lainnya menyebabkan kecamatan ini memiliki nilai kekuatan interaksi tidak terlalu tinggi namun memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Dengan keberadaan sarana prasarana yang cukup lengkap akan menjadi daya tarik bagi masyarakat di luar daerahnya untuk datang baik sekedar memanfaatkan fasilitas tersebut, maupun untuk keperluan lain seperti terdapat beberapa perusahaan besar seperti PT. Hutama Karya Infrastruktur di bidang konstruksi, dan juga perusahaan besar lainnya di bidang minyak bumi menarik mobilitas penduduk untuk datang kewilayah ini untuk kepentingan pekerjaan.

Kecamatan Lubuk Dalam

Kecamatan Lubuk Dalam dengan luas terkecil keempat di Kabupaten Siak dengan luas wilayah sebesar 155,09 Km² sekitar 1,81 persen dari total wilayah Kabupaten Siak.

Kecamatan Lubuk dalam berbatasan langsung dengan Kecamatan Koto Gasib, Tualang, Kerinci Kanan, dan Dayun. Berdasarkan hasil analisis, kecamatan yang termasuk kedalam hierarki III, yaitu Kecamatan Lubuk dalam. Dimana kecamatan yang termasuk kedalam hierarki III ini memiliki nilai indeks yang tidak terlalu jauh dengan kecamatan hirarki II namun memang masih lebih tinggi nilai indeks sentralitas di hierarki II. Keseimbangan antara jumlah penduduk dan jumlah fasilitas membuat kecamatan Lubuk Dalam cocok menjadi pusat pertumbuhan ketiga di Kabupaten Siak.

Beberapa sarana dan prasarana pelayanan umum yang dimiliki oleh Kecamatan Lubuk Dalam di antaranya: Fasilitas Pemerintahan (terdiri dari 1 kantor kecamatan), fasilitas ekonomi (terdiri dari: 4 koperasi, 7 restoran/RM, 5 bank, 4 pasar, dan 9 minimarket), serta fasilitas sosial (terdiri dari: 35 fasilitas pendidikan, 98 fasilitas peribadatan, 145 fasilitas kesehatan, dan 197 fasilitas olahraga) Berdasarkan nilai indeks sentralitas Kecamatan Lubuk Dalam memiliki nilai sebesar 276,46 dan memiliki interaksi dengan Kecamatan Siak (Pusat Pertumbuhan Ekonomi) sebesar 673199.00 atau 0.67 persen. Kecamatan Lubuk dalam merupakan kecamatan dengan jumlah unit sarana dan prasarana terbanyak keempat di Kabupaten Siak, memiliki jumlah penduduk tidak terlalu banyak dibandingkan kecamatan lainnya.

Kecamatan Dayun

Kecamatan Dayun dengan luas terkecil kelima di Kabupaten Siak dengan luas wilayah sebesar 137,81 Km² sekitar 2,71 persen dari total wilayah Kabupaten Siak. Kecamatan Dayun berbatasan langsung dengan Kecamatan Mempura. Kecamatan Dayun berada pada hierarki IV berdasarkan analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas. Beberapa sarana dan prasarana pelayanan umum yang dimiliki oleh Kecamatan Dayun di antaranya: fasilitas pemerintahan (terdiri dari 1 kantor kecamatan), fasilitas ekonomi (terdiri dari: 13 koperasi, 5 hotel/penginapan, 20 restoran/RM, 3 bank, 167 pasar, 381 toko dan 8 minimarket), serta fasilitas sosial (terdiri dari: 63 fasilitas pendidikan, 60 fasilitas peribadatan, 135 fasilitas kesehatan, dan 157 fasilitas olahraga)

Berdasarkan nilai indeks sentralitas kecamatan Dayun memiliki nilai sebesar 225,47 dan memiliki interaksi dengan Kecamatan Siak (Pusat Pertumbuhan Ekonomi) sebesar 3705381.64 atau 3.71 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa interaksi antara Kecamatan Dayun dan Kecamatan Siak cukup dekat. Hal ini dikarenakan jumlah unit dan jenis fasilitas yang terdapat di Kecamatan Dayun cukup banyak.

Kecamatan Bunga Raya

Kecamatan Bunga Raya dengan luas terkecil ketiga di Kabupaten Siak dengan luas wilayah sebesar 151,00 Km² sekitar 1,76 persen dari total wilayah Kabupaten Siak. Kecamatan Bunga Raya berada pada hierarki IV berdasarkan analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas. Beberapa sarana dan prasarana pelayanan umum yang dimiliki oleh Kecamatan Bunga Raya di antaranya: fasilitas pemerintahan (terdiri dari 1 kantor kecamatan), fasilitas ekonomi (terdiri dari: 5 koperasi, 1 hotel/penginapan, 33 restoran/RM, 2 bank, 4 pasar, 2 toko dan 5 minimarket), serta fasilitas sosial (terdiri dari: 46 fasilitas pendidikan, 49 fasilitas peribadatan, 40 fasilitas kesehatan, dan 39 fasilitas olahraga)

Berdasarkan nilai indeks sentralitas Kecamatan Bunga Raya memiliki nilai sebesar 222,30 dan memiliki interaksi dengan kecamatan Siak (Pusat Pertumbuhan) sebesar 2910106.85 atau 2.91 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa interaksi antara Kecamatan Bunga Raya dan Kecamatan Siak cukup dekat. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk, jumlah unit dan jenis fasilitas di Kecamatan Bunga Raya cukup banyak dan memadai.

Kecamatan Koto Gasib

Kecamatan Koto Gasib dengan luas terbesar kelima di Kabupaten Siak dengan luas wilayah sebesar 704,70 Km² sekitar 8,24 persen dari total wilayah Kabupaten Siak. Kecamatan Koto Gasib berada pada hierarki IV berdasarkan analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas. Beberapa sarana dan prasarana pelayanan umum yang dimiliki oleh Kecamatan Koto Gasib diantaranya: fasilitas pemerintahan (terdiri dari 1 kantor kecamatan), fasilitas ekonomi (terdiri dari: 11 koperasi, 20 restoran/rm, 1 bank, 6 pasar, 294 toko dan 4 minimarket), serta fasilitas sosial (terdiri dari: 44 fasilitas pendidikan, 81 fasilitas peribadatan, 97 fasilitas kesehatan, dan 99 fasilitas olahraga).

Berdasarkan nilai indeks sentralitas kecamatan Koto Gasib memiliki nilai sebesar 214,08 dan memiliki interaksi dengan Kecamatan Siak (Pusat Pertumbuhan Ekonomi) sebesar 1319997.70 atau 1.32 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa interaksi antara Kecamatan Koto Gasin dan Kecamatan Siak cukup dekat. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk dan jumlah fasilitas yang cukup banyak.

Kecamatan Mempura

Kecamatan Mempura dengan luas terbesar ketujuh di Kabupaten Siak dengan luas wilayah sebesar 437,45 Km² sekitar 5,11 persen dari total wilayah Kabupaten Siak. Kecamatan Mempura berbatasan langsung dengan Kecamatan Dayun. Kecamatan Mempura berada pada hirarki IV berdasarkan analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas. Beberapa sarana dan prasarana pelayanan umum yang dimiliki oleh Kecamatan Mempura diantaranya: fasilitas pemerintahan (terdiri dari 1 kantor kecamatan), fasilitas ekonomi (terdiri dari: 10 koperasi, 1 hotel/penginapan, 14 restoran/rm, 1 bank, 5 pasar dan 1 minimarket), serta fasilitas sosial (terdiri dari: 28 fasilitas pendidikan, 65 fasilitas peribadatan, 129 fasilitas kesehatan, dan 150 fasilitas olahraga)

Berdasarkan nilai indeks sentralitas kecamatan Mempura memiliki nilai sebesar 213,21 dan memiliki interaksi dengan Kecamatan Siak (Pusat Pertumbuhan Ekonomi) sebesar 36850906.13 atau 36.89 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa interaksi antar Kecamatan Mempura dan Kecamatan Siak (pusat pertumbuhan) sangat dekat dikarenakan jarak antar dua kecamatan juga sangat dekat yaitu 4 km. Jarak ini lebih dekat jika dibandingkan antar jarak Kecamatan Tualang dan Kecamatan Siak.

Kecamatan Minas

Kecamatan Minas dengan luas terbesar kedelapan di Kabupaten Siak dengan luas wilayah sebesar 346,35 Km² sekitar 4,05 persen dari total wilayah Kabupaten Siak. Kecamatan Minas berbatasan langsung dengan Kecamatan Sungai Mandau, Kecamatan

Kandis, dan Kecamatan Tualang. Kecamatan Minas berada pada hirarki IV berdasarkan analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas. Beberapa sarana dan prasarana pelayanan umum yang dimiliki oleh Kecamatan Minas diantaranya: fasilitas pemerintahan (terdiri dari 1 kantor kecamatan), fasilitas ekonomi (terdiri dari: 8 koperasi, 1 hotel/penginapan, 22 restoran/rm, 3 bank, 2 pasar dan 3 minimarket), serta fasilitas sosial (terdiri dari: 42 fasilitas pendidikan, 53 fasilitas peribadatan, 75 fasilitas kesehatan, dan 109 fasilitas olahraga)

Berdasarkan nilai indeks sentralitas kecamatan Minas memiliki nilai sebesar 222,30 dan memiliki interaksi dengan Kecamatan Siak (Pusat Pertumbuhan Ekonomi) sebesar 227922.15 atau 0.23 persen. Hasil interaksi ini cukup jauh dari wilayah pusat karena tingkat fasilitas pelayanan terendah di antara kecamatan lainnya. Sebagai wilayah *hinterland*, pertumbuhan masing-masing wilayah ini sangat bergantung kepada pusat-pusat pertumbuhan yang berada pada hirarki lebih tinggi di atasnya.

Ditetapkannya sebagai kecamatan *hinterland* dengan peringkat hierarki keempat sangat erat kaitannya dengan ketersediaan jumlah unit dan jenis sarana prasarana yang dimiliki masing-masing wilayahnya, dimana jumlah unit dan jenis sarana prasarana yang dimiliki suatu wilayah akan sangat mempengaruhi orang untuk datang dan berinteraksi pada wilayah tersebut. Kelengkapan jenis sarana prasarana merupakan daya tarik bagi suatu wilayah, semakin lengkap ketersediaan sarana prasarana pada suatu wilayah maka dapat diasumsikan bahwa wilayah tersebut akan semakin maju dan berkembang.

Kecamatan Sungai Mandau

Kecamatan Sungai Mandau dengan luas terbesar pertama di Kabupaten Siak dengan luas wilayah sebesar 1705,00 Km² sekitar 19,93 persen dari total wilayah Kabupaten Siak. Kecamatan Sungai Mandau berbatasan langsung dengan Kecamatan Koto Gasib, Tualang, Minas, Kandis dan Siak. Kecamatan Sungai Mandau berada pada hirarki IV berdasarkan analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas. Beberapa sarana dan prasarana pelayanan umum yang dimiliki oleh Kecamatan Minas di antaranya: fasilitas pemerintahan (terdiri dari 1 kantor kecamatan), fasilitas ekonomi (terdiri dari: 5 koperasi, 6 restoran/rm, dan 7 pasar), serta fasilitas sosial (terdiri dari: 25 fasilitas pendidikan, 91 fasilitas peribadatan, 107 fasilitas kesehatan, dan 183 fasilitas olahraga). Berdasarkan nilai indeks sentralitas Kecamatan Sungai Mandau memiliki nilai sebesar 206,35 dan memiliki interaksi dengan Kecamatan Siak (Pusat Pertumbuhan Ekonomi) sebesar 222025.03 atau 0.22 persen. Hasil interaksi ini cukup jauh dari wilayah pusat karena tingkat fasilitas pelayanan terendah di antara kecamatan lainnya. Sebagai wilayah *hinterland*, pertumbuhan masing-masing wilayah ini sangat bergantung kepada pusat-pusat pertumbuhan yang berada pada hierarki lebih tinggi di atasnya.

Ditetapkannya sebagai kecamatan *hinterland* dengan peringkat hierarki keempat sangat erat kaitannya dengan ketersediaan jumlah unit dan jenis sarana prasarana yang dimiliki masing-masing wilayahnya, dimana jumlah unit dan jenis sarana prasarana yang dimiliki suatu wilayah akan sangat mempengaruhi orang untuk datang dan berinteraksi pada wilayah tersebut. Kelengkapan jenis sarana prasarana merupakan daya tarik bagi suatu wilayah, semakin lengkap ketersediaan sarana prasarana pada suatu wilayah maka dapat diasumsikan bahwa wilayah tersebut akan semakin maju dan berkembang.

Maka dari semua kecamatan di Kabupaten Siak di atas dapat kita ketahui bahwa kecamatan yang layak dijadikan pusat pertumbuhan di Kabupaten Siak adalah Kecamatan Siak. Jika dilihat dari hasil analisisnya memiliki nilai Indeks Sentralitas yang tinggi serta didukung fasilitas yang lengkap dibanding kecamatan lain. Diharapkan akan mampu mendongkrak aktivitas ekonomi serta berdampak juga pada daerah-daerah disekitarnya. Hal ini terlihat dari kekuatan hirarkinya yang terletak pada hierarki I berdasarkan hasil analisis Skalogram dan Indeks Sentralitasnya.

Jika dilihat dari hasil analisis nilai interaksi yang tertinggi terletak pada Kecamatan Tualang. Kecamatan Tualang memiliki Interaksi dengan Kecamatan Siak dikarenakan jarak antar dua kecamatan tersebut berdekatan, yaitu 9 km. Kecamatan Tualang memiliki jumlah penduduk tertinggi dan fasilitas terbanyak kedua di Kabupaten Siak. Dengan jumlah penduduk dan fasilitas terbanyak tersebut menuntut suatu tingkat pelayanan yang tinggi pula, baik dalam segi pelayanan sosial, ekonomi dll. Kepemilikan sarana dan prasarana yang cukup lengkap menjadi daya tarik bagi penduduk di wilayah *hinterland* untuk berinteraksi ke Kecamatan Tualang, baik untuk sekedar mendapatkan pelayanan maupun tujuan lainnya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi mengapa Kecamatan Tualang memiliki nilai interaksi tertinggi dibanding kecamatan yang lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Berdasarkan hasil analisis Skalogram dan indeks sentralitas yang telah dilakukan bahwa pusat pertumbuhan di Kabupaten Siak berdasarkan 34 fasilitas pelayanan, yaitu Kecamatan Siak dengan total fasilitas pelayanan dan indeks sentralitas tertinggi sehingga dapat di kategorikan sebagai hierarki I. pada hierarki IV yang termasuk pada daerah pengaruh, yaitu Kecamatan Dayun, Bunga raya, Minas, Koto gasib, Mempura, dan Sungai Mandau. Sedangkan kecamatan dengan jumlah fasilitas pelayanan dan indeks sentralitas yang rendah, yaitu Kerinci Kanan, Sungai Apit, Sabak Auh, dan Pusako di kategorikan sebagai hierarki V.
2. Berdasarkan hasil analisis gravitasi, diketahui Kecamatan Tualang adalah pusat pertumbuhan yang memiliki nilai interaksi terbesar terhadap wilayah belakangnya dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Siak, yaitu dengan total nilai interaksi sebesar 51455811.26 (51.51%). Selanjutnya kecamatan pusat pertumbuhan dengan nilai interaksi terbesar kedua adalah kecamatan Mempura dengan total interaksi sebesar 36850906.13 (36.89%), kemudian disusul dengan Kecamatan Koto Gasib sebesar 1319997.70 (1.32%), Lubuk dalam sebesar 673199.005 (0.67%), Kandis sebesar 348417,424 (0.35%), Sungai Apit sebesar 792433.28 (0.79%), Kerinci Kanan sebesar 557379,67 (0.56%), Pusako sebesar 441069.92 (0.44%), Sabak Auh sebesar 395545.58 (0.39%), Dayun sebesar 3705381.6 (3.71%), Bunga Raya sebesar 2910106.8 (2.91%), Minas sebesar 227922.15 (0.23%), dan kecamatan terakhir yang memiliki nilai interkasi terkecil, yaitu Sungai Mandau sebesar 222025.03 (0.22%).

Reference

Abdullah, O. dan Mulayanto, D. (2019), *Isu-Isu Pembangunan: Pengantar Teoretis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

- Alwi, M., Karismawan, P. dan Paranata, A. (2020), "Identifikasi Interaksi Ekonomi Sektoral Antara Kota Mataram Sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi dengan Kabupaten yang Ada di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat", *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 2 No. 1, hal. 20–29, doi: 10.29303/e-jep.v2i1.16.
- Emalia, Z. dan Farida, I. (2018), "Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Interaksi Spasial Di Provinsi Lampung", *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, Vol. 19 No. 1, doi: 10.18196/jesp.19.1.4100.
- Febriyani, R., Ribawanto, H. dan Prasetyo, wima yudo. (2014), "Pengembangan Wilayah Hinterland di Kecamatan Kedungkandang sebagai Upaya Peningkatan Pelayanan Publik", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 2 No. 3, hal. 440–446.
- Kasikoen, K.M. (2018), "Analisis Index Centralitas Terbobot Untuk Penentuan Sistem Hirarki Wilayah", *University Esa Unggul*, No. 978-623-6566-20–6, hal. 54–73.
- Pramono, riska ayu. (2016), *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah di Provinsi Riau*, Universitas Gadjah Mada.
- Priyadi, U. dan Atmadji, E. (2017), "Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Wilayah Hinterland Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", *Ajie (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)*, Vol. 2 No. 2, hal. 193–219, doi: 10.20885/ajie.vol2.iss2.art9.
- Putra, N.A., Badjuri dan Hanim, A. (2017), "Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pengembangan Wilayah Di Eks. Karesidenan Besuki", *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 4 No. 1, hal. 109, doi: 10.19184/ejeba.v4i1.4603.
- Roflin, E., Rohana dan Riana, F. (2022), *Statistika Dasar*, NEM-Anggota IKAPI.
- Sari, D.P. (2020), "Analisis Pusat Pelayanan Kegiatan Minapolitan", *SPECTA Journal of Technology*, Vol. 4 No. 1, hal. 1–13, doi: 10.35718/specta.v4i1.135.
- Sjafrizal. (2021), *Analisis Ekonomi Perkotaan dan Penerapannya*, edisi 1., PT RajaGrafindo Persada, Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Tarigan, R. (2016), *Ekonomi regional : teori dan aplikasi (Ed. rev ed.)*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Tarigan, R. (2019), *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasinya*, Ed. rev., Bumi Aksara, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Utami, S.P. (2020), *Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Kabupaten Magetan*, Universitas Islam Indonesia.
- Wau, M., Leniwati dan Fau, jhon firman. (2022), *Teori Pertumbuhan Ekonomi (Kajian Konseptual dan Empirik)*, diedit oleh Dwi Winarni, S.E., M.S., Eureka Media Aksara, Jawa Tengah.